

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGAM BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SURYA BUANA MALANG**

¹Beta Alviana Febrianti, ²M Nurul Humaidi, ³Ianatul Thoifah

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹betavebrianti@gmail.com, ²mnhumaidi@umm.ac.id,

³thoifah@umm.ac.id

Abstrak

Menipisnya karakter religius memberikan dampak negatif kepada siswa, pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ merupakan faktor pendukung dan penghambat untuk membentuk karakter religius. Program BTQ dan pencapaian karakter religius siswa yang dibentuk melalui program BTQ. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis fenomenologis. Data penelitian didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti menganalisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan dengan mengklasifikasikan kelas BTQ dan diterapkannya beberapa program yang menyertai program BTQ. 2) Faktor pendukung program BTQ, yakni adanya pendidik yang mendampingi peserta didik, motivasi peserta didik, serta visi dan misi sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya, yakni pendidik yang terlambat dan izin datang ke sekolah, kurangnya motivasi peserta didik serta berkurangnya jam pelajaran umum. 3) Pencapaian karakter religius peserta didik yang dibentuk melalui program BTQ, yakni membaca dan *murojaah* al-Qur'an setelah salat, datang ke sekolah dengan tepat waktu, berperilaku sopan santun serta patuh kepada orang tua dan pendidik. Implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah para praktisi pendidikan, guru, orang tua dan para pengelola pendidikan dapat mengetahui dengan pasti bahwa karakter religius dapat diciptakan dan dibentuk melalui program baca tulis al-Qur'an.

Kata Kunci: Karakter Religius, Baca Tulis al-Qur'an (BTQ)

Abstract

The depletion of religious character which has a negative impact on students. Religious character through the BTQ program are support and inhibiting factors for forming students' religious character through the BTQ program and the achievement of students' religious character formed through the BTQ program. The methodology use a qualitative fenomenologis. Research data was obtained by observations, interviews and documentation. After that, the researcher analyzed the data by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. This research shows the following results: 1) the formation of students' religious character is carried out by classifying BTQ classes and implementing several programs that accompany the BTQ program. 2) Supporting factors for the BTQ program, namely the presence of educators who accompany students, student motivation, and the school's vision and mission. Meanwhile, the inhibiting factors are teachers who are late and allowed to come to school, lack of student motivation and reduced general lesson hours. 3) Achievement of students' religious character which is formed through the BTQ program, namely reading and *murojaah* al-Qur'an after prayer, coming to school on time, behaving politely and being obedient to parents and educators. The implication of this research activity is that educational practitioners, teachers, parents and educational managers can know for sure that religious character can be created and formed through the al-Qur'an reading and writing program.

Keywords: Religious Character, Read and Write al-Qur'an (BTQ)

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia harus diwujudkan sesuai dengan impian pendidikan nasional, yaitu terbentuknya generasi tanah air yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan usaha pemerintah Indonesia yang pada akhirnya memiliki tujuan agar generasi tanah airnya memiliki karakter dan bisa merefleksikan pada aktivitas hariannya yang diterapkan di lembaga pendidikan formal.[1] Bagian dari nilai pendidikan karakter yang harus ditumbuhkan adalah nilai religius.[2] Nilai religius merupakan suatu nilai yang mempunyai keterkaitan dengan keyakinan dimana seseorang dalam berperilaku harus sinkron dengan hukum agama yang diyakininya.

Lembaga pendidikan formal mendapatkan tuntutan dari berbagai kalangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter.[3] Tuntutan tersebut terjadi karena menipisnya karakter religius peserta didik seperti perkelaihan antar pelajar, seks bebas dan hilangnya adab kepada orang yang lebih tua. Menipisnya karakter religius peserta didik juga terjadi di lembaga pendidikan formal seperti banyaknya peserta didik yang menentang gurunya dan tidak mematuhi tata tertib yang diterapkan di sekolah.[4] Permasalahan tersebut terjadi karena berkembangnya globalisasi yang menjadikan peserta didik melakukan perilaku yang menyimpang dengan hukum Islam.[5] Melalui permasalahan tersebut maka peserta didik harus dibentuk karakter religiusnya berlandaskan pada hukum Islam.[6] Oleh karena itu, guru bisa memanfaatkan program yang diterapkan di lembaga pendidikan formal guna melakukan pembinaan untuk membentuk karakter religius peserta didiknya.[7] Di lembaga pendidikan formal ada kegiatan yang bisa membentuk karakter religius peserta didik, yakni salat berjamaah, tadarus pagi, infaq jum'at dan salat dhuha.[8] Agar karakter religius bisa merekat secara utuh maka menghabiskan proses yang tidak singkat sampai-sampai membutuhkan proses yang berangsur-angsur.[9]

Karakter merupakan jati diri yang dimiliki seseorang yang bisa menentukan seseorang berperilaku di kehidupannya.[10] Manusia yang memiliki karakter yang benar bisa ditunjukkan, yakni melihat sesuatu yang benar, memiliki harapan terkait sesuatu yang benar dan bertindak untuk memiliki perilaku yang benar.[11] Sedangkan religius adalah ikatan yang terjadi pada diri seseorang dengan pencipta-Nya, dimana seseorang dalam berfikir, berkata dan berperilaku sesuai dengan hukum Islam.[12] Manusia dikatakan sudah meresapi ajaran agamanya ketika ia bisa merefleksikan pada aktivitas hariannya dengan berperilaku yang sinkron dengan hukum agama yang diyakininya karena karakter religius dalam diri sudah

terbentuk.[13] Di dalam religiusitas ada nilai yang harus dibentuk, yakni ibadah, *ruhul jihad*, akhlak dan disiplin, keteladanan serta amanah dan ikhlas.[14]

Berdasarkan pada riset terdahulu, upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik dengan menerapkan program BTQ. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan program BTQ karena di SMA Surya Buana Malang untuk membentuk karakter religius peserta didiknya dengan menerapkan program BTQ. Hal tersebut didukung oleh penelitian Putri Gayatri Ramadhanty dan Indah Wahyuni yang menunjukkan hasil bahwasannya program Baca Tulis al-Qur'an mampu untuk membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, penelitian Gusti Idris yang menunjukkan hasil bahwasannya program Jum'at bergema mampu untuk membentuk karakter religius peserta didik. Kemudian, penelitian Mohammad Ahsanulhaq yang menunjukkan hasil bahwasannya metode pembiasaan mampu untuk membentuk karakter religius peserta didik. Selanjutnya, penelitian Fatkhul Wahab dengan menunjukkan hasil bahwasannya program *boarding school* mampu untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Usaha untuk membentuk karakter religius peserta didik, yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah swt melalui al-Qur'an. al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat esensial karena menjadi alat untuk melakukan ikatan dengan Allah swt. Selain itu, al-Qur'an terjaga orisinalitasnya yang menjadikannya sebagai pijakan bagi kehidupan umat Islam.[15] Umat Islam dapat belajar al-Qur'an mulai dari cara membaca, menulis, mencerna isi kandungan al-Qur'an serta merefleksikan pada aktivitas hariannya.[16]

SMA Surya Buana Malang adalah sekolah menengah atas yang bermodel islami. Di SMA Surya Buana Malang terdapat permasalahan yang berkaitan dengan karakter religius peserta didiknya. Permasalahan yang terjadi bisa ditunjukkan seperti peserta didik tidak hadir tepat waktu ke sekolah, peserta didik kurang santun kepada gurunya ketika aktivitas pembelajaran beserta kurangnya ketertiban peserta didik ketika memasuki waktu salat berjamaah. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, SMA Surya Buana Malang menerapkan program BTQ. Program BTQ dapat membentuk karakter religius peserta didik karena dapat menumbuhkan rasa cinta kasih kepada al-Qur'an.[17]

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendiskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ di SMA Surya Buana Malang, faktor pendukung dan penghambat untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui program BTQ di SMA Surya Buana Malang dan pencapaian karakter religius peserta didik yang dibentuk melalui program BTQ di SMA Surya Buana Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan, pencatatan dan memotret kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian, pada tahap wawancara peneliti mewawancarai 5 informan, yakni kepala sekolah, koordinator BTQ, guru pendamping dan peserta didik. Selanjutnya, pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan foto-foto yang sudah berlangsung untuk mendukung data yang didapatkan peneliti. Data yang didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. [18] Pada tahap mereduksi data, peneliti mengkaji data penelitian yang sudah didapatkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti juga menentukan data yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, pada tahap menyajikan data peneliti merangkum data dengan menguraikan dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya, pada tahap penarikan data peneliti memahami makna dari data yang didapatkan dan memberikan kesimpulan.

Pembahasan

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Progam Baca Tulis Al-Qur'an

Langkah-langkah pembentukan karakter religius peserta didik melalui progam BTQ, yakni sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara kepada pak Rizal selaku koordinator BTQ menyatakan bahwasannya, dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui progam BTQ terdapat beberapa progam yang menyertai progam BTQ, yakni sebagai berikut:

1. mengaji bersama dan salat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sampai hari jum'at,
2. Motivasi Akhlak Pagi (MAP). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin dan hari Selasa dimana pematernya bisa dari pendidik maupun peserta didik,
3. Kajian talim'mutaallim. Kegiatan ini berupa kajian kitab dilaksanakan pada hari Rabu,
4. Sharing Satu Ayat (Sarisa). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis dimana peserta didik diminta untuk membaca satu ayat al-Qur'an kemudian menerjemahkan dan menafsirkannya,
5. Pidato multilingual. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at dimana dalam satu bulan ada macam-macam bahasa yang harus digunakan peserta didik dalam berpidato, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang menyertai progam BTQ yang dilakukan pada hari-hari tertentu, yakni Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Pesantren Sabtu Ahad (Petuah).

Berdasarkan hasil wawancara kepada bu Iva selaku guru pendamping menyatakan bahwasannya, program BTQ di SMA Surya Buana Malang terbagi menjadi 2 kelas, yakni kelas reguler dan *takhassus*. Pelaksanaan program BTQ di kelas reguler diawali dengan kegiatan pagi dengan membaca asmaul husna dan salat dhuha. Di kelas reguler ini terbagi menjadi 3 kelas, yakni *mubtadi'*, *mutawa'sith* dan *mutaqaddim*. Kelas *mubtadi'* dikhususkan bagi peserta didik yang mengajinya kurang baik dan hafalannya sedikit dari surah An-Nas sampai surah As-Syams sedangkan kelas *mutawa'sith* dikhususkan bagi peserta didik yang hafalannya dari surah As-Syams sampai surah An-Naba dan kelas *mutaqaddim* dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan mengaji yang baik dan hafalannya diatas juz 30. Di kelas *takhassus* dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan al-Qur'an yang baik dibandingkan kelas reguler.

Hal ini diperkuat oleh pak Zein selaku kepala sekolah menyatakan bahwasannya, program BTQ di SMA Surya Buana Malang terbagi menjadi 2 kelas, yakni kelas reguler dan *takhassus*. Program BTQ di kelas reguler dimulai pada jam 06.50-08.00 sedangkan program BTQ di kelas *takhassus* dimulai pada jam 06.10-08.00. Pengklasifikasian kelas ini berawal dari pemahaman peserta didik terhadap al-Qur'an. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik maka ada beberapa cara yang harus dilakukan, yakni melaksanakan rapat evaluasi di setiap awal bulan, memberikan laporan kepada wali peserta didik di setiap awal bulan dan memberikan rapor khusus BTQ di setiap semester. Di rapat evaluasi ada beberapa hal yang di evaluasi, yakni perkembangan peserta didik dalam membaca dan menghafal al-Qur'an serta perkembangan akhlak peserta didik dalam hal *halaqoh*. Rapat evaluasi program BTQ dilaksanakan dengan melibatkan beberapa pihak, yakni kepala sekolah, guru BTQ, guru non-BTQ, waka kesiswaan, waka kurikulum dan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Program Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan program BTQ di SMA Surya Buana Malang terdapat faktor pendukung dan penghambatnya, yakni sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara kepada pak Rizal selaku koordinator BTQ menyatakan bahwasannya, faktor pendukung yang mempengaruhi program BTQ berasal dari pendidik. Pendidik dari luar sekolah (guru BTQ) maupun pendidik yang ada di sekolah baik itu pendidik BTQ dan non-BTQ menjadi faktor pendukung dalam menerapkan program BTQ. Dalam hal ini pendidik harus bertanggung jawab untuk mendampingi peserta didik. Sedangkan untuk faktor penghambatnya berasal dari peserta didik. Dalam hal ini peserta didik ada yang datang terlambat ketika memasuki kelas BTQ.

Keterlambatan peserta didik dapat mempengaruhi bacaan dan hafalan al-Qur'an karena dari awal tidak memasuki *halaqoh*. Peserta didik yang datang terlambat mendapatkan konsekuensi logis, yakni menyapu halaman, mengepel lantai dan membersihkan kamar mandi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bu Iva selaku guru pendamping menyatakan bahwasannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi program BTQ, yakni sebagai berikut:

1. Pendidik. Dalam hal ini, pendidik ada yang datang tepat waktu dan ada yang datang terlambat serta izin tidak masuk sekolah,
2. Peserta didik. Pada saat mengikuti program BTQ peserta didik ada yang semangat dan ada yang tidak. Peserta didik suka bersantai-santai sehingga dengan alokasi waktu yang sedikit justru semakin habis dengan mereka melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Hal ini diperkuat oleh pak Zein selaku kepala sekolah menyatakan bahwasannya, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi program BTQ, yakni sebagai berikut:

1. Pendidik. Pendidik di SMA Surya Buana Buana Malang meskipun dari jurusan umum mereka bisa mengaji sehingga dapat mendampingi peserta didik,
2. Visi dan Misi. Visi dan misi di SMA Surya Buana Malang mendapatkan dukungan dari yayasan mulai dari TK, SD, MTS dan SMA sehingga program BTQ bisa diterapkan di SMA Surya Buana Malang dalam membentuk karakter religius peserta didik,
3. Peserta didik. Motivasi peserta didik untuk mengikuti program BTQ menjadi kunci berjalannya program BTQ dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya, yakni sebagai berikut: a) Berkurangnya jam pelajaran umum. Setiap mata pelajaran di SMA Surya Buana Malang mendapatkan alokasi waktu 40 menit yang seharusnya 45 menit karena 5 menit porsi digunakan untuk program BTQ. b) Peserta didik. Kurangnya motivasi peserta didik menjadikan program BTQ tidak berjalan dengan maksimal.

Pencapaian Karakter Religius Peserta Didik yang Dibentuk Melalui Program Baca Tulis Al-Qur'an

Karakter religius peserta didik yang dibentuk melalui program BTQ, yakni sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara kepada pak rizal selaku koordinator BTQ menyatakan bahwasannya, program BTQ yang diterapkan di SMA Surya Buana Malang memberikan bekal ilmu agama kepada peserta didik. Program BTQ dapat mempengaruhi akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada peserta didik meskipun tidak secara signifikan tetapi peserta didik

dapat terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat merusak karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bu Iva selaku guru pendamping menyatakan bahwasannya, program BTQ menjadi *branding* di SMA Surya Buana Malang. Program BTQ bertujuan agar peserta didik memiliki bekal hafalan al-Qur'an. Apabila peserta didik hafal al-Qur'an minimal 5 juz akan mempermudah untuk mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi.

Hal ini diperkuat oleh pak Zein selaku kepala sekolah menyatakan bahwasannya, program BTQ adalah program pembiasaan. Program BTQ yang diterapkan di SMA Surya Buana Malang bertujuan agar peserta didik memiliki karakter religius, yakni patuh kepada gurunya, memiliki rasa sopan santun, melatih kedisiplinan dan tanggung jawab untuk mengkaji al-Qur'an dan memiliki kesadaran untuk memperdalam ajaran agamanya. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik dapat merefleksikan di kehidupannya.

Hal ini juga diperkuat oleh Raisa dan Alif selaku peserta didik. Raisa menyatakan bahwasannya, program BTQ mampu membentuk karakter religius. Ilmu yang diperoleh melalui program BTQ bisa direfleksikan di aktivitas hariannya seperti rajin membaca dan *murojaah* al-Qur'an. Alif juga menyatakan bahwasannya, program BTQ dapat membentuk karakter religius terutama dalam hal ibadah, akhlak, kedisiplinan dan tanggung jawab. Kepribadian religius ini bisa di tunjukkan dengan rajin membaca dan *murojaah* al-Qur'an setelah selesai salat lima waktu, datang ke sekolah dengan tepat waktu, berperilaku sopan santun serta patuh kepada orang tua dan pendidik.

Jadi pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ dapat terlaksana dengan baik apabila seluruh civitas akademika ikut berpartisipasi mulai dari kepala sekolah, guru BTQ, guru non-BTQ, waka kesiswaan, waka kurikulum dan peserta didik.

Kesimpulan

Program BTQ yang diterapkan di SMA Surya Buana Malang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Apabila peserta didik memiliki kepribadian yang religius maka peserta didik dapat terhindar dari perilaku negatif yang dapat merusak karakter religiusnya. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ dilakukan dengan mengklasifikasikan kelas BTQ sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, terdapat beberapa program yang menyertai program BTQ, yakni mengaji bersama dan salat dhuha, Motivasi Akhlak Pagi (MAP), kajian ta'lim muta'allim, Sharing Satu Ayat (SARISA) dan pidato multilingual. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik maka ada beberapa cara yang harus dilakukan, yakni melaksanakan rapat evaluasi di setiap awal bulan,

memberikan laporan kepada wali peserta didik di setiap awal bulan dan memberikan rapor khusus BTQ di setiap semester. Faktor pendukung yang mempengaruhi program BTQ, yakni adanya pendidik yang mendampingi peserta didik, motivasi peserta didik serta visi dan misi sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya, yakni pendidik yang datang terlambat dan izin tidak masuk sekolah, kurangnya motivasi peserta didik serta berkurangnya jam pelajaran umum. Pencapaian karakter religius peserta didik yang dibentuk dengan program BTQ bisa ditunjukkan dengan rajin membaca dan *murojaah* al-Qur'an setelah selesai salat lima waktu, datang ke sekolah dengan tepat waktu, berperilaku sopan santun serta patuh kepada orang tua dan pendidik. Implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah para praktisi pendidikan, guru, orang tua dan para pengelola pendidikan dapat mengetahui dengan pasti bahwa karakter religious dapat diciptakan dan dibentuk melalui program baca tulis al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- [1] Munzahri, *"Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh,"* Jurnal: Peradaban Islam, vol. 3, no. 1, p. 2, 2021.
- [2] L. R. Aulia, *"Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta,"* Jurnal: Kebijakan Pendidikan, vol. 5, no. 3, p. 3, 2016.
- [3] S. Purnomo, *"Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita,"* Jurnal: Kependidikan, vol. II, no. 2, p. 1, 2014.
- [4] Sumarna, A. Ramdani, A. Asyafah, and A. Kosasih, *"Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Di Islamic Full Day School Salman Al-Farisi Bandung,"* TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, vol. 4, no. 2, p. 179, 2018.
- [5] M. N. Fahmi, S. Susanto, *"Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,"* Jurnal: Pendidikan, vol. 7, no. 2, p. 2, 2018.
- [6] M. Hambali, E. Yulianti, *"Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit,"* Jurnal: Pedagogik, vol. 5, no. 2, p. 10, 2018.
- [7] P. G. Ramadhanty, I. Wahyuni, *"Kegiatan BTA Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Yang Islami Di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali,"* Jurnal: Buletin Literasi Budaya Sekolah, vol. 2, no. 2, p. 2, 2020.
- [8] A. R. Febriyani, Sunarto, and I. Thoifah, *"Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu,"* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12, no. 1, p. 1, 2021.
- [9] P. P. Hadi, M. D. Ariyanto, *"Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTSN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018,"* Jurnal: Suhuf, vol. 30, no. 1, p. 2, 2018.
- [10] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- [11] T. Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- [12] M. Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [13] U. S. Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Optimalisasi Masjid.* Surabaya: Global Aksara Press., 2021.
- [14] M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan*



- Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- [15] Fathurrosyid, *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.
- [16] T. M. Qiptiyah, R. Soflianti, "*Impelementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di Madrasah Aliyah Rodlotul Mutaallim Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*," Jurnal: Studi Islam, vol. 13, no. 2, p. 3, 2021.
- [17] M. A. Kertamuda, *Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media, 2015.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.